

## TERITORI PEDAGANG INFORMAL (Studi Kasus Ruang Antara Pasar Johar dan Pasar Yaik Semarang )

Alin Pradita Agustin, Gagoek Hardiman, R. Siti Rukayah  
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang

**ABSTRACT.** *An informal trade sector is a part of the informal sector that emerged as a result of the increasing urbanization. The existence of this informal trade sector cannot be separated from urban spatial elements. Johar market is a considerable trade area having high historical value. Informal traders in Johar occupy public spaces and form mutual environment among them. The rapid growth triggers claims of public spaces. Claim of public space is a problem between humans' behavior and their territories. These claims disrupt the public spaces function.*

*The space between Johar and Yaik market is strategic. This space is the main circulation towards the parking garage from northerly direction and becomes the transitional space between Johar market building and Yaik market building. This strategic feature makes the growth of informal sector traders increases. These traders occupy right and left of the road by placing sign as a physical border to state their territory and as self-image recognition to control and personalizing space. By understanding the territorial behavior, it is expected the territory formation pattern and the factors influencing it can be understood, so the problems related to informal sector traders territorial claims over public space can be coped.*

*Keywords: informal sector traders, territories, claims of space*

**ABSTRAK.** *Pedagang sektor informal merupakan bagian dari sektor informal yang muncul sebagai hasil meningkatnya urbanisasi. Keberadaan dari pedagang sektor informal ini tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen ruang kota. Pasar Johar dianggap sebagai kawasan perdagangan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Pedagang-pedagang informal di pasar Johar menempati ruang-ruang publik dan membentuk ruang baru diantara mereka. Perkembangan yang sangat pesat memicu timbulnya klaim atas ruang-ruang publik tersebut. Pada akhirnya klaim atas ruang-ruang publik tersebut menjadi masalah baru antara perilaku pedagang-pedagang informal tersebut dan teritorinya. Klaim inilah yang menjadi mengganggu dan merubah fungsi asal dari ruang publik tersebut.*

*Ruang antar pasar Johar dan pasar Yaik merupakan lokasi yang strategis. Ruang inilah yang menjadi sirkulasi utama menuju ke area parkir dari arah utara dan menjadi ruang transisi antara bangunan pasar Johar dengan bangunan pasar Yaik. Keberadaan dari ruang strategis inilah yang memicu munculnya dan meningkatnya pedagang-pedagang sektor informal. Pedagang-pedagang tersebut menempati sepanjang jalan baik sisi kanan maupun kiri dengan meletakkan penanda teritori mereka sebagai bukti fisik. Selain itu penanda tersebut dianggap sebagai pengakuan terhadap ruang teritori untuk kontrol dan personalisasi ruang. Dengan memahami perilaku teritori, diharapkan pola pembentukan teritori dan faktor-faktor yang mempengaruhi dapat dipahami, sehingga masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan klaim ruang-ruang publik oleh pedagang-pedagang sektor informal dapat diatasi*

*Kata Kunci: pedagang sektor informal, teritori, klaim ruang*

### PENDAHULUAN

Perkembangan perkotaan selalu diiringi dengan pertumbuhan sosial budaya, ekonomi, dan penduduk (Gallion, 1996). Revolusi industri mendorong terjadinya urbanisasi. Urbanisasi dalam skala besar menimbulkan permasalahan kehidupan sosial kota baru. Dalam perkembangannya, muncul kelompok yang bukan bagian dari pekerja maupun pengangguran. Kelompok ini menduduki tingkatan menengah dengan bekerja pada sektor tersier yang diciptakan sendiri (Suharto,

2002). Sektor tersier ini kemudian lebih dikenal sebagai sektor informal yang dikenalkan oleh Keith Hart tahun 1971. Perkembangan sektor perdagangan informal, terutama pada perkotaan turut membentuk pasar tradisional. Pemberian wadah dan penataan bagi pedagang informal merupakan upaya memberikan kontrol dan peraturan yang mengikat untuk meningkatkan perdagangan di sektor informal.

Dirunut menurut sejarahnya, Pasar Johar Semarang juga terbentuk akibat berkumpulnya

pedagang-pedagang informal yang diberikan wadah secara formal dan terstruktur untuk meningkatkan peraturan dan pengawasan. Perkembangan Pasar Johar yang sangat pesat menjadikan penataan kawasan menjadi sangat kompleks. Penataan kawasan pasar Johar direncanakan memiliki ruang-ruang untuk berkegiatan bersama yang berupa jalur sirkulasi maupun tempat parkir. Akan tetapi perkembangan perdagangan yang pesat dan anggapan sebagai lokasi perdagangan yang strategis menimbulkan banyaknya pedagang yang bermunculan. Pertumbuhan pedagang informal tidak diimbangi dengan luasan kawasan Pasar Johar. Hal ini mengakibatkan pedagang informal melakukan klaim ruang terhadap ruang publik. Klaim merupakan usaha peningkatan kontrol terhadap ruang publik untuk memenuhi kebutuhan yang merupakan permasalahan antara perilaku dan teritori manusia (Carr, 1995).

Hampir semua ruang-ruang publik yang ada di kawasan pasar Johar Semarang diklaim oleh pedagang informal. Dalam hal ini, ruang antara Pasar Johar dan Pasar Yaik Semarang merupakan salah satu ruang publik yang diklaim oleh pedagang informal secara permanen dan berlangsung terus menerus. Ruang antara ini merupakan ruang sirkulasi menuju gedung parkir dan merupakan ruang sirkulasi untuk mengakses pasar Johar dan pasar Yaik. Ruang publik ini telah diklaim secara fisik dengan adanya kios-kios permanen maupun kios semi permanen. Fungsi ruang sebagai sirkulasi manusia dan kendaraan menjadi tidak optimal. Keleluasaan bergerak di ruang sirkulasi menjadi berkurang.

Melihat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi, penulis merasa perlu diangkat penelitian mengenai "Teritori Pedagang Informal" dengan lokasi terfokus pada ruang antara Pasar Johar dan Pasar Yaik Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian mengenai perilaku manusia terhadap klaim ruang publik. Dari penelitian ini diharapkan dapat menemukan pola pembentukan teritori pedagang informal secara fisik dan menghasilkan faktor-faktor yang mempengaruhi teritori ruang dagangnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian "Kualitatif" dengan pendekatan "rasionalistik". Penelitian ini berkaitan dengan pemaknaan ruang publik sebagai klaim ruang pribadi dalam konteks teritori secara fisik.

Sesuai dengan pendapat Muhadjir (1996), bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik bertolak pada kerangka teoritik. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai *grand-concept* yakni mengenai klaim atas ruang publik sebagai perwujudan pengakuan dan kontrol keruangan untuk mencapai keinginan pribadi. Lebih lanjut, peneliti menghubungkan antara klaim ruang publik dengan teritori ruang melalui batasan fisik. Sebagai teori substantif terfokus pada sektor perdagangan informal kaitannya dengan makna pedagang informal sebagai bentuk sektor yang bersifat sementara dengan jangkauan kecil. Peneliti memosisikan teori sebagai alat untuk memaknai dan menginterpretasikan data di lapangan. Menurut Muhadjir (1996), pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik menggunakan teknik *purposive-sample*. Dalam pemilihan sampel yang bertujuan, peneliti mencari kelompok-kelompok pedagang informal yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

## PEDAGANG INFORMAL RUANG ANTARA PASAR JOHAR DAN YAIK



Gambar.1 Pencapaian Wilayah Penelitian  
Sumber: Penulis, 2012

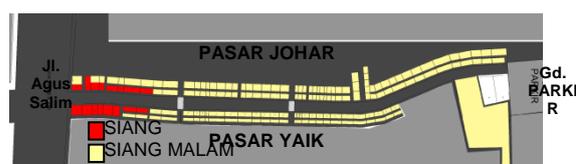
Ruang antara pasar Johar dan Pasar Yaik dulu digunakan sebagai akses utama menuju gedung parkir melalui bagian utara. Ruang antara ini digunakan sebagai jalan sesuai perencanaan kota Semarang, yakni Jl. Alun-Alun Selatan.

Secara Administratif, Ruang antara ini berada di Kecamatan Kauman, Semarang. Ruang antara ini termasuk dalam wewenang UPTD Pasar Johar.

Pedagang informal pada ruang antara pasar Johar dan Yaik didominasi oleh pedagang buah. Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan selain pedagang buah sebagian besar merupakan pedagang buah yang berganti komoditas.



Gambar. 2 Mapping P.I. Berdasar Komoditas  
Sumber: Penulis, 2012



Gambar. 3 Mapping P.I. Berdasar Waktu Dagang  
Sumber: Penulis, 2012

Sebagian besar pedagang mulai berdagang pada pukul 09.00 hingga 18.00. Pedagang yang berdagang dari pagi hingga malam (09.00 – 23.00) berada pada bagian *entrance* dan tidak terlalu jauh dari *entrance* (Lihat Gambar. 3). Hal ini dipengaruhi kurangnya pencahayaan.

Dalam mempermudah identifikasi besaran ruang, peneliti mengelompokkan ruang yakni sebagai berikut: ruang dagang besar, sedang, dan kecil. Pedagang dengan ruang dagang besar berada pada bagian *entrance*, sedangkan pedagang dengan ruang dagang kecil menempati bagian belakang (pintu masuk gedung parkir).

Pedagang informal didominasi oleh kelompok etnis Jawa. Berdasarkan tempat tinggal dan asal daerah pedagang, sebagian besar pedagang informal bertempat tinggal di Semarang (tidak dekat dengan Pasar Johar) dan berasal dari daerah luar Semarang.

Hubungan sosial antar pedagang informal tetap terjalin dengan baik. Antar pedagang informal mengenal baik satu sama lain dan diantaranya menjalin pertemanan yang sangat dekat. Hubungan sosial yang terjalin erat tidak mengurangi daya saing antar pedagang informal tetap. Pedagang melakukan ekspansi ruang dagang dan klaim atas ruang publik didasari oleh rasa bersaing antar pedagang.

Hubungan sosial yang terjalin antara pedagang informal tetap dengan pedagang informal tidak tetap adalah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Pedagang

informal tidak tetap melakukan klaim atas ruang publik di sekitar pedagang informal tetap tanpa mengganggu aktifitas pedagang informal tetap tersebut. Sedangkan hubungan sosial yang terjadi antara pedagang informal dengan UPTD terjalin dengan baik. Hubungan sosial yang erat terjalin karena adanya kegiatan sosial yang dilakukan bersama-sama secara berkala.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembentukan Teritori Pedagang Informal

Teritori merupakan perwujudan dari klaim ruang dengan batas-batas fisik sebagai kontrol ruang dan identitas kepemilikan. Pedagang di ruang antara ini membentuk teritori dengan menggunakan benda-benda fisik (los permanen, peti kemas, keranjang anyaman bambu, terpal plastik, dan payung yang bisa dilipat).

Seperti pendapat English (1972) bahwa ruang membutuhkan batas dan identifikasi oleh individu agar dikenali. Batas dan identitas ruang yang jelas sangat diperlukan dalam mengenali maupun memaknai suatu ruang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, batas-batas teritori pedagang informal jelas dengan adanya benda-benda fisik yang telah mewakili kepemilikan. Sedangkan dalam identifikasi ruang, pedagang informal tidak memerlukan penanda mengenai kepemilikan ruang tersebut. Berdasarkan hal-hal tersebut dimengerti bahwa dalam suatu struktur sosial perdagangan informal, keberadaan batas secara fisik lebih penting dalam mengenali/memaknai suatu ruang.

### Pedagang Berdasarkan Bentuk Fisik Teritori

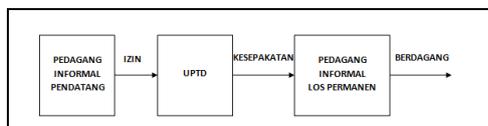
Berdasarkan pengamatan lapangan, terdapat 4 (empat) model pedagang berdasarkan bentuk teritori (lihat tabel 1).

Pedagang los permanen merupakan pedagang dengan batas fisik yang paling jelas, terukur, dan terdata dibandingkan dengan jenis pedagang lainnya. Hal ini dikarenakan pedagang-pedagang tersebut memiliki pengakuan atas kepemilikan teritori secara sah dari pihak UPTD. Pedagang informal dengan los permanen menempati urutan tertinggi setelah UPTD dalam penggunaan teritori ruang, sehingga kesepakatan yang harus dipahami bersama harus disepakati oleh pedagang informal dengan los permanen setelah sepakat dengan pihak UPTD (Gambar. 4).

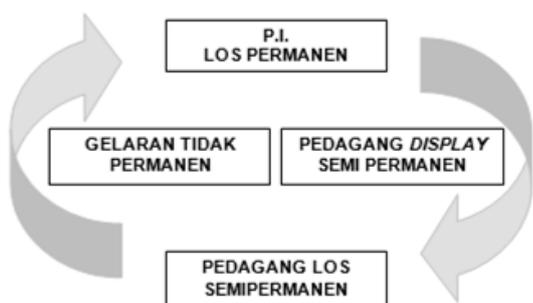
Tabel 1. Pedagang Berdasarkan Bentuk Fisik Teritori

	P. LOS PERMANEN	P. LOS SEMI-PERMANEN	P. DISPLAY SEMI PERMANEN	GELARAN TAK PERMANEN
Batas Fisik	Los Permanen dari UPTD	Payung Lipat dan <i>display</i> dagangan	<i>Display</i> dagangan	Gelaran terpal
Penempatan	Permanen, Tetap	Permanen, tetap	Permanen, kadang berpindah	Tidak permanen, berpindah tempat
Dimensi, Luasan	Terukur, terdata dan modular	Tidak terukur, terdata, tidak modular	Tidak terukur dan modular, terdata,	Tidak terukur, terdata, dan modular
Kapasitas Komoditas	Besar	Sedang	Kecil	Kecil
Hak Tempat	Ada surat terbit dari UPTD	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Penyimpanan	Disimpan dalam los	Dititipkan ke pedagang los permanen	Dititipkan ke pedagang los permanen	Dibawa Pulang

Sumber: Penulis Berdasarkan Analisa, 2013



Gambar.4 Diagram Hubungan Pedagang Pendetang, Pedagang Tetap, dan UPTD Terkait Teritori  
 Sumber: Penulis, berdasarkan analisa 2013



Gambar.5 Diagram Hubungan Antar Jenis Pedagang Terkait Teritori  
 Sumber: Penulis, berdasarkan analisa 2013

**Teritori Primer**

Teritori primer pedagang informal dalam penelitian ini merupakan satu unit los permanen yang terbuat dari kayu. Dimensi dari teritori primer pedagang informal ini beragam antar dan modular. Teritori primer pedagang

memanjang dari *entrance* hingga pintu masuk utara gedung parkir yang berada pada sisi kanan dan kiri ruang antara. Teritori ini berbentuk bujur sangkar hingga persegi panjang. Teritori primer antar pedagang dibatasi dengan jelas, yakni dengan pilar kayu maupun display dagangan. Luas dan dimensi teritori primer pedagang jelas dan tercatat secara resmi oleh pihak UPTD.

Kenyataan di lapangan sependapat dengan yang dikemukakan Altman, dalam teritori primer tingkat kepemilikan sangat tinggi. Pedagang informal berdagang secara permanen. Beberapa di antaranya diwariskan pada keluarga maupun dijual kepada pihak luar. Kepemilikan atas teritori primer didukung dengan legalitas oleh pihak UPTD dengan adanya surat hak milik los yang dapat diperpanjang dalam periode tertentu.

Dalam pengaturan ruang, pedagang informal memiliki kontrol penuh atas teritori primer ini. Kontrol penuh atas teritori ini diwujudkan dengan hak pedagang mengatur ruang baik *display* maupun tata letak barang yang ada di dalamnya. Gangguan terhadap kontrol penuh teritori termasuk invas. Berbeda dengan kenyataan di lapangan, personalisasi pada teritori tidak dapat dicapai secara penuh. Upaya perbaikan maupun perubahan atas bentuk dari batas fisik teritori primer harus melalui persetujuan pemerintah.

Berdasarkan kesenjangan antara teori dan keadaan di lapangan, dapat dimengerti bahwa pada sektor perdagangan informal tingkat personalisasi tidak dapat tercapai secara penuh. Personalisasi pada teritori primer dicapai melalui kompromi dan kesepakatan dengan pihak formal.

**Teritori Sekunder**

Teritori sekunder diidentifikasi memiliki kepemilikan sedang dan atau tidak dimiliki. Dalam penelitian ini, teritori sekunder merupakan ruang-ruang yang berbatasan langsung dengan teritori primer (los permanen) dan teritori umum. Pedagang-pedagang informal tetap memaknai ruang di luar teritori primer merupakan teritori sekunder mereka. Hal ini terlihat dari upaya kontrol ruang yang dilakukan dengan menempatkan batas-batas fisik seperti peti kemas maupun menata komoditas dagang di luar teritori primer yang dimiliki. Selain itu, teritori sekunder juga dimaknai sebagai ruang bebas yang dapat digunakan oleh pedagang pendatang

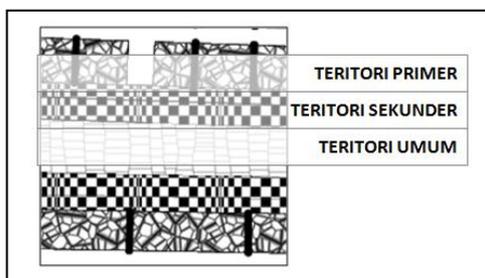
berdasarkan kesepakatan tidak tertulis dengan pedagang informal tetap dan pihak UPTD.

Teritori sekunder dimaknai sebagai ruang yang dapat dimiliki/ditempati/ digunakan dengan syarat dan waktu tertentu. Teritori sekunder yang terjadi pada penelitian ini berupa ruang yang telah diklaim kepemilikannya berdasarkan kesepakatan. Kesepakatan yang ada tidak tertulis, tetapi melalui pemahaman atas pengalaman berkelompok sosial pada lingkungan sosial tersebut. Dalam kontrol ruang pada teritori sekunder ini, pihak UPTD berhak untuk melakukan kontrol maupun invasi. Syarat dan waktu tertentu yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan syarat dan waktu yang disepakati antar pedagang informal tetap, antara pedagang informal tetap dan tidak tetap, serta antara pedagang informal dengan pihak UPTD.

### Teritori Umum

Teritori umum merupakan teritori dengan tingkat kepemilikan dan personalisasi yang paling rendah. Teritori umum dimengerti sebagai teritori yang digunakan oleh pengguna dalam jumlah yang besar. Dalam penelitian ini, teritori umum merupakan ruang terjauh dari teritori primer pedagang informal. Teritori umum ini digunakan pedagang bersama-sama dengan pembeli maupun pengunjung pasar.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, teritori umum yang ada pada ruang antara pasar Johar dan pasar Yaik dikontrol dan diawasi penggunaannya oleh pihak UPTD Johar. Dalam menggunakan teritori umum ini, pedagang informal melakukan personalisasi ruang dengan terpal plastik. Upaya personalisasi ini dilakukan atas kesepakatan dan pemahaman bersama.

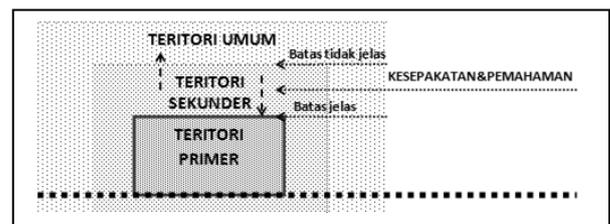


Gambar.6 Teritori Primer, Sekunder, dan Umum skala Kawasan  
Sumber: Penulis, berdasarkan analisa 2013

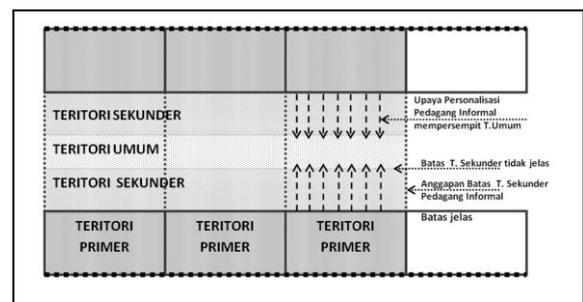
Fungsi teritori untuk memfasilitasi dan memberikan keuntungan pada kelompok terlihat dari pemahaman dan kesepakatan

bersama pada penggunaan teritori umum ini. Upaya personalisasi yang dilakukan dengan memasang terpal merupakan upaya memfasilitasi kegiatan kelompok bersama, yakni memfasilitasi pernaungan demi keuntungan bersama.

Dalam memaknai teritori, pedagang informal tidak memiliki batasan ruang yang jelas pada teritori sekunder dan teritori umum berbeda dengan teritori primer yang memiliki batasan yang jelas. Berdasarkan analisa dan pengamatan di lapangan, teritori primer pada sektor perdagangan informal tidak memiliki batasan yang jelas dan terus berkembang melakukan klaim ruang pada teritori sekunder hingga teritori umum, tetap hal ini hanya berlaku jika tidak ada teritori primer lain di dekatnya. Sedangkan bila terdapat teritori primer lain di dekatnya maka klaim terhadap teritori sekunder maupun umum berkembang mencari ruang dengan teritori primer terjauh. Berdasarkan analisa tersebut, dapat dianalogikan sebagai berikut:



Gambar.7 Analogi Teritori Primer, Sekunder, Umum Pedagang  
Sumber: Penulis, berdasarkan analisa 2013



Gambar.8 Analogi Teritori Primer, Sekunder, Umum Antar Pedagang  
Sumber: Penulis, berdasarkan analisa 2013

### Pola Pembentukan Berdasarkan Komoditas

Pola pembentukan teritori pedagang informal sangat dipengaruhi oleh komoditas dagang yang ditawarkan dan pengunjung. Upaya klaim ruang publik yang dilakukan pedagang informal sangat dipengaruhi oleh penambahan jumlah komoditas maupun pengunjung. Semakin bertambah komoditas/pengunjung, maka daya tampung teritori primer semakin

berkurang yang menimbulkan keinginan pedagang informal untuk melakukan klaim atas ruang publik. Hal ini sependapat dengan teori dari Altman yang menyatakan bahwa teritori bukan merupakan kebutuhan dasar manusia melainkan keinginan akan pengakuan dan citra diri. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan teritori pedagang informal di ruang antara pasar Johar dan Pasar Yaik didasari atas keinginan pedagang informal untuk melakukan klaim atas ruang publik

Tabel 2. Pola Pembentukan Berdasarkan Komoditas

Komoditas	Perkembangan Teritori	Di pengaruhi	Kebutuhan/Keinginan
BUAH	Bertambah, Klaim Ruang	Pertambahan Jumlah Komoditas	Keinginan
MAKAN	Bertambah, Klaim Ruang	Pertambahan Jumlah Pengunjung	Keinginan
DAGING/ IKAN	Tidak Bertambah, Klaim Ruang	Jenis Komoditas tidak tahan lama	-
PAKAIAN	Bertambah, Klaim Ruang	Pertambahan Jumlah Komoditas	Keinginan
LAIN2	Bertambah, Klaim Ruang	Pertambahan Jumlah Komoditas	Keinginan

Sumber: Penulis Berdasarkan Analisa, 2013

### Pembentukan Berdasarkan Besaran Teritori

Tabel 3. Pola Pembentukan Berdasarkan Luasan

	% J M L	Lama	Klaim	Batas fisik	Letak
T. Kecil	1	10-15 th	Ya	Peti kemas, terpal, payung	Bagian belakang
T. Sdang	98	20-50 th	Ya	Peti kemas, terpal, payung, los permanen	Bagian tengah
T. Besar	1	> 50 th	Ya	Peti kemas, terpal, los permanen	Bagian depan

Sumber: Penulis Berdasarkan Analisa, 2013

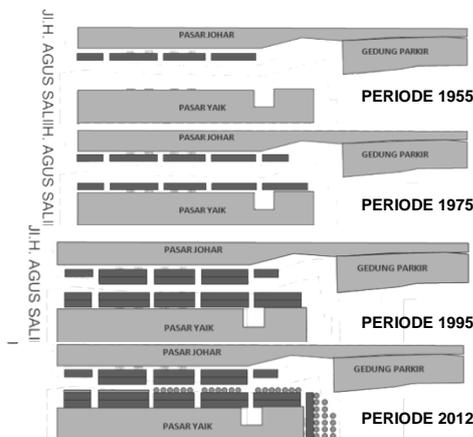
Pedagang dengan teritori sedang mendominasi pada kawasan penelitian ini. Sedangkan pedagang dengan teritori kecil maupun besar jumlahnya masing-masing hanya 1%. Dilihat dari lamanya berdagang, dapat diketahui bahwa pedagang dengan teritori kecil merupakan pedagang informal pendatang sedangkan pedagang dengan teritori besar merupakan pedagang informal terlama berdagang. Dalam hal ini lamanya

waktu berdagang menjadi suatu kesepakatan tidak tertulis yang menyatakan bahwa adanya penghormatan terhadap pedagang-pedagang yang telah terlebih dulu berdagang.

Sedangkan dilihat dari lokasi berdagang, pedagang informal dengan teritori kecil menempati bagian belakang, pedagang teritori sedang menempati bagian tengah, dan pedagang teritori besar menempati bagian depan. Berdasarkan lokasi berdagang dapat dilihat bahwa adanya kecenderungan bahwa pedagang dengan teritori besar yang merupakan pedagang-pedagang tertua dapat memilih lokasi berdagang yang dianggap paling strategis (bagian depan) karena adanya terlebih dulu berdagang, sedangkan pedagang dengan teritori kecil tidak memiliki kesempatan memilih lokasi berdagang akibat lokasi lain sudah ditempati oleh pedagang-pedagang sebelumnya.

### Morfologi Teritori Pedagang Informal

Keberadaan pedagang informal pada kawasan penelitian diakibatkan dari laju pertumbuhan pedagang yang tidak tertampung pada bangunan pasar. Morfologi teritori masing-masing pedagang informal sangat dipengaruhi oleh penambahan komoditas maupun pembeli. Dalam hal ini kurangnya pengawasan dan pengaturan yang jelas dari pihak pemerintah menjadi faktor pendukung perubahan pola pembentukan teritori pedagang informal. Tidak adanya batas yang jelas antara teritori primer, umum, dan sekunder yang ditetapkan oleh pemerintah menjadikan pedagang informal melakukan klaim atas ruang publik sehingga mengganggu optimalisasi ruang publik yang merupakan ruang sirkulasi baik manusia maupun kendaraan menuju ruang parkir.



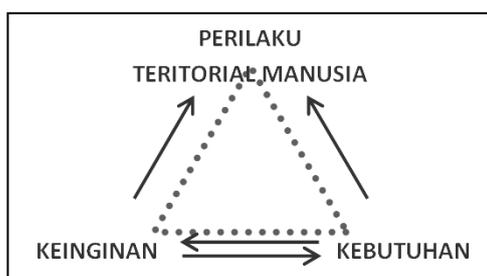
Gambar.10 Morfologi Teritori Pedagang Informal  
Sumber: Penulis, berdasarkan analisa 2013

## Faktor-Faktor Pembentuk Teritori

Pembentukan teritori didasari atas perilaku teritorial manusia. Perilaku teritorial ini didasari oleh motivasi dan kebutuhan yang meliputi pengaturan, penempatan ruang, kontrol penuh atas ruang, pemikiran, kepercayaan, dan perasaan untuk mempertahankan. Dalam perilaku teritorial manusia pada sektor perdagangan informal, pembentukan awal teritori pedagang informal didasari oleh kebutuhan pedagang akan ruang berdagang yang layak dan mampu mengakomodasi kegiatan berdagang. Dalam perkembangannya, perilaku teritorial pedagang informal ini tidak lagi berdasarkan kebutuhan melainkan motivasi/keinginan pribadi dalam pengembangan usaha.

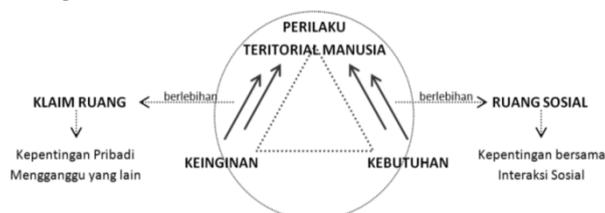
Perbedaan dasar dari perilaku teritorial pedagang informal ini memicu terjadinya klaim atas ruang publik. Keinginan dari pedagang informal ini memicu terjadinya perkembangan teritori dagang di luar batas teritori primer yang telah disediakan. Dalam hal ini keinginan pedagang informal adalah memajukan usaha dagang yang dimiliki. Dibandingkan dengan keadaan lapangan, hal ini tidak memungkinkan karena keterbatasan teritori primer yang disediakan. Sehingga terjadi adanya perkembangan teritori ke arah teritori umum (klaim ruang).

Klaim atas ruang merupakan bagian dari hak manusia dalam penggunaan ruang. Klaim ruang dimaknai sebagai kombinasi dari hak akses dan kebebasan bertindak laku dalam menyatakan kepemilikan suatu ruang. Klaim atas ruang didorong oleh keinginan pribadi maupun untuk kepentingan kelompok. Sependapat dengan pernyataan ini, klaim ruang yang terjadi pada teritori pedagang informal ini hanya untuk kepentingan pribadi maupun kelompok pedagang informal yang mengganggu kebebasan pengguna lain (dalam hal ini pengguna gedung parkir). Berdasarkan hal ini perilaku teritorial manusia dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar.11 Diagram Keinginan dan Kebutuhan dalam Perilaku Teritorial Manusia  
Sumber: Penulis, berdasarkan analisa 2013

Perilaku teritorial manusia didasari oleh keinginan dan kebutuhan manusia. Antara keinginan dan kebutuhan manusia ini sebaiknya seimbang untuk membentuk perilaku teritorial manusia yang saling menguntungkan dan tidak merugikan. Sedangkan perilaku teritorial pedagang informal yang berkembang dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar.12 Diagram Klaim Ruang pada Perilaku Teritorial Manusia  
Sumber: Penulis, berdasarkan analisa 2013

Teritori dimengerti sebagai suatu bentuk dari batasan yang ditentukan oleh keputusan individu maupun kelompok. Bentuk dari teritori ini dapat berubah baik bertambah maupun berkurang berdasarkan keputusan yang telah disepakati. Teritori pedagang informal dalam kawasan penelitian ini telah mengalami perubahan bentuk maupun dimensi. Teritori pedagang informal ini berkembang menjadi lebih besar dari sebelumnya dengan menempati teritori sekunder maupun teritori umum. Perubahan ini terjadi atas keputusan dari pedagang informal sendiri yang telah disepakati oleh pihak UPTD dengan syarat dan waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan mengenai perkembangan teritori pedagang informal tersebut dapat diperoleh bahwa terjadi kesepakatan antara pihak pedagang informal dan UPTD dalam perkembangan teritori. Kesepakatan yang terjadi bukan merupakan kesepakatan yang tertulis dan disahkan secara hukum. Melainkan merupakan kesepakatan tidak tertulis yang muncul akibat pemahaman bersama mengenai penggunaan ruang. Pemahaman bersama ini muncul akibat adanya toleransi.

Ruang dapat dipahami melalui pengalaman masa lampau, pilihan personal dan kapasitas psikologi. Pemahaman mengenai keruangan akan sangat berbeda satu dengan lainnya. Akan tetapi interpretasi dan pemahaman akan keruangan dapat dipelajari oleh pihak-pihak dalam suatu kelompok yang sama, sehingga respon yang dihasilkan mirip. Dalam hal ini, pedagang informal dan pihak UPTD

merupakan satu kelompok yang sama akibat pengalaman keruangan masa lalu dan kapasitas psikologi untuk saling toleransi. Sehingga interpretasi dan pemahaman akan penggunaan ruang antara pasar Johar dan pasar Yaik menjadi sama. Hal ini dapat dilihat melalui diagram berikut ini:



Gambar.13 Diagram Kesepakatan Pemahaman Keruangan  
 Sumber: Penulis, berdasarkan analisa 2013

Berdasarkan pembahasan mengenai analisa faktor-faktor pembentuk teritori pedagang informal dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk teritori dagang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni dasar perilaku teritorial, pengalaman keruangan masa lalu, kapasitas psikologi, dan lama waktu berdagang. Adapun pengaruh faktor-faktor tersebut dalam pola pembentukan teritori sebagai berikut:

Tabel 4. Faktor dan Pengaruhnya

FAKTOR	PENGARUH
Dasar perilaku teritorial	Keinginan sebagai dasar perilaku teritorial yang lebih dominan daripada kebutuhan akan menyebabkan terjadinya klaim atas ruang publik. Dasar keinginan ini dalam bentuk nyata merupakan pertambahan komoditas dagang dan penambahan jumlah pembeli.
Pengalaman keruangan masa lalu	Pengalaman masa lalu antar pedagang informal atas keruangan di kawasan penelitian ini membentuk pemahaman yang sama antar pedagang informal dalam interpretasi dan pemaknaan ruang, sehingga pedagang informal memaknai kawasan penelitian ini sebagai suatu lingkungan yang saling menguntungkan bagi sesamanya
Kapasitas psikologi	Bentuk nyata kapasitas psikologi dalam kawasan penelitian ini merupakan rasa toleransi antar sesama pengguna ruang, baik antar pedagang, antara pedagang dengan UPTD maupun pengguna lainnya. Rasa saling toleransi ini membentuk interpretasi dan pemaknaan ruang yang dipahami digunakan bersama-sama secara rukun tanpa adanya konfrontasi maupun perasaan terancam invasi antar pengguna,
Lama waktu berdagang	Lama waktu berdagang mempengaruhi besar teritori dan pemilihan lokasi berdagang. Hal ini dikarenakan adanya keleluasaan dalam memilih dan menentukan

Sumber: Penulis Berdasarkan Analisa, 2013

## KESIMPULAN

### Pola Pembentukan Teritori

Dalam pembentukan teritori, pedagang informal membentuk teritori dengan memberikan batas fisik berupa los-los semi-permanen dari kayu, peti kemas sebagai *display* komoditas dagang, keranjang dari anyaman bambu, terpal plastik, dan payung yang bisa dilipat. Dalam teritori sektor informal, batas fisik lebih penting dari identitas sebagai penanda ruang.

Dalam memaknai teritori ini, pedagang informal tidak memiliki batasan ruang yang jelas antar teritori dan melakukan klaim atas teritori sekunder dan teritori umum. Klaim yang dilakukan akan terus berkembang hingga bersinggungan dengan teritori primer lainnya.

Upaya klaim atas ruang publik yang dilakukan oleh pedagang dipengaruhi oleh pertambahan jumlah komoditas maupun jumlah pengunjung maupun pembeli. Pola pembentukan teritori pedagang informal didasari atas keinginan pribadi akan pengakuan dan citra diri dalam kepemilikan dan personalisasi ruang.

### Faktor Pembentuk Teritori

Pembentukan dan perkembangan teritori pedagang informal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni :

- Keinginan sebagai dasar perilaku teritorial.
- Pengalaman keruangan masa lalu yang membentuk interpretasi dan pemaknaan ruang yang mirip (ruang antara sebagai suatu lingkungan yang saling menguntungkan).
- Kapasitas psikologi dalam bentuk rasa toleransi antar sesamanya. (ruang antara sebagai ruang yang digunakan bersama-sama secara rukun demi kepentingan bersama tanpa adanya konfrontasi maupun perasaan terancam invasi teritorial).
- Lama waktu berdagang menciptakan keleluasaan dalam menentukan teritori dan memilih lokasi berdagang.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada SEAMOLEC DITJEN DIKTI yang telah memberikan beasiswa Fastrack untuk pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada pedagang informal Ruang Antara Pasar Johar dan Yaik Semarang, pihak UPTD pasar Johar Semarang, dan Studio Urban Desain Magister Teknik Arsitektur FT UNDIP.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Altman, Irwin, & Zube, ----. **Public Places and Spaces**. New York: Plenum Press
- Bell, Paul A, dkk. (2001). **Environmental Psychology**. Orlando: Harcourt College
- Carr, Stephen, dkk. (1995). **Public Space**. New York: Cambridge University Press
- De Soto, Hernando. (1989). **The Other Path: The Invisible Revolution in the Third World**. New York: Basic Books
- English, Paul Ward and Mayfield Robert C. (1972). **Man, Space, and Environment**. New York: Oxford University Press
- Fields, Gary. (1990). **Labour Market Modelling and the Urban Informal Sector Theory and Evidence**. <http://digitalcommons.ilr.cornell.edu/articles> pada 12 Februari 2013
- Gallion, Arthur B. (1996). **Pengantar Perancangan Kota**. Jakarta: Erlangga
- Hart, Keith. (1973). Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana. **Jurnal of Modern African Studies Vol.11 No.1**
- Joe, Lim. (1933). **Riwajat Semarang**. Semarang: Boekhandel
- Levine, Lawrence. (2004). **Territory**. Vienna: Vienna Theatre Project
- McGee, T.G. dan Y.M. Yeung. (1977). **Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy**. Ottawa: International Development Research Centre
- Muhadjir, Noeng. (1996). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Suharto, Edi. (2002). **Profiles and Dynamics of The Urban Informal Sector in Indonesia A Study of Pedagang Kakilima in Bandung**. Massey University

